

# TinjauanBuku



Judul : Global Youth?: Hybrid Identities, Plural Worlds  
Editor : Pamela Nilan and Carlos Feixa  
Penerbit : Routledge, London and New York  
Tahun : 2006  
ISBN : 0-203-03052-4  
Tebal : xii + 218

**Oleh: Oki Rahadianto \***

Globalisasi sebagai proses yang bersifat *lounge duree* (Wallerstein; 1999) membawa perubahan dalam berbagai dimensi, tidak terkecuali dalam proses pengkonstruksian pemuda baik di belahan dunia utara maupun selatan. Di tengah semakin terhubung serta semakin massifnya infiltrasi ekonomi, budaya, pengetahuan serta teknologi informasi, mengakibatkan pemuda sebagai subjek harus semakin refleksif dalam membentuk identitasnya, atau diistilahkan oleh Nilan dan Feixa sebagai *self conscious invention and reinvention in the shaping of youth identities*. Dengan kata lain, pemuda dilihat sebagai aktor kreatif yang dapat secara kritis memilih dan memilah apa yang baik untuk dirinya. Selain itu, editor buku ini secara tegas tidak ambil pusing dengan definisi formal mengenai pemuda, namun justru kategori pemuda dilihat berdasarkan perbedaan konteks sosial masing-masing.

Asumsi teoritis yang melihat pemuda sebagai agensi, hibriditas dan negara-negara selatan (*southern*) menjadi kata kunci dalam buku ini. Dengan menyitir Bhabha (1994) yang melihat *hybrid* dalam konteks relasi kuasa, munculnya ruang ketiga atau *in-between-ness* akan mendestabilisasi hubungan dominasi-subordinasi, tidak hanya dalam konteks relasi pemuda dengan orang tua, budaya global *vis a vis* lokal, namun juga antara diskursus pengetahuan pemuda yang dikonstruksikan oleh ilmuwan dari *metropole*/utara *vis a vis* narasi alternatif dari ilmuwan *periphery*/selatan (Connell, 2006; 2007; Alatas, 2010). Lebih lanjut dijelaskan oleh Nilan dan Feixa, pemilihan kata kunci *youth*, *hybrid* dan *global* digunakan sebagai titik masuk dalam memahami apa yang dinamakan sebagai *the distinctiveness* dari budaya pemuda lokal dalam dunia yang terglobalisasi. Buku ini terdiri dari sepuluh artikel yang menjelaskan mengenai keberagaman pengalaman kehidupan pemuda, beberapa tema yang disajikan antara lain terkait dengan bahasa, musik dan gaya hidup. Salah satu hal yang menarik sebagaimana dijelaskan Nilan dan Feixa adalah beberapa penulis belum pernah mempublikasikan karyanya dalam bahasa

\* Sekretaris dan peneliti pada *Youth Studies Centre* (YouSure) Fisipol UGM, serta pengajar pada Jurusan Sosiologi Fisipol UGM. Email: oki.rahadianto@ugm.ac.id atau oki.rahadianto@gmail.com

Inggris, buku ini mencoba memunculkan narasi-narasi yang berbeda tersebut.

Dalam konteks Indonesia, Nilan dalam artikelnya yang berjudul “The Reflexive Youth Culture of Devout Muslim Youth Indonesia” (Bab 5) menjelaskan kompleksitas pembentukan identitas pemuda(i) muslim yang harus bernegosiasi antara nilai lokal, nasional maupun global (barat dan islam). Hasil analisa Nilan dengan mendasarkan pada FGD serta data sekunder lainnya menemukan bahwa pemuda muslim secara aktif menyeleksi produk maupun gaya hidup yang mereka konsumsi, misalnya bagaimana konsumsi mereka akan produk kosmetik yang halal, musik nasyid ataupun majalah pop islami. Proses memilih dan memilah ini menunjukkan bahwa pemuda tidak begitu saja terserap pada nilai-nilai Barat sekaligus nilai-nilai anti barat, namun sebaliknya mereka mampu menjadi agensi yang secara aktif memahami konstelasi lokal, nasional dan global. Dengan kata lain oleh Nilan dijelaskan bahwa proses hibridisasi dalam ruang ketiga ini bersifat kompleks dan ambivalen. Di sisi yang lain, Nilan juga melihat bahwa industri peka dalam melihat keunikan tersebut dan secara halus “masuk” serta melakukan modifikasi produk supaya ramah dengan konteks pemuda Indonesia.

Pada Bab 3, Butcher dan Thomas dalam artikelnya “Ingenious : Emerging Hybrid Youth Cultures in Western Sidney” menjelaskan mengenai kaum muda migran Timur Tengah dan Asia yang termarginalisasi secara sosial dan ekonomi mampu menjadi agensi saat bernegosiasi dengan budaya asal orang tua mereka dengan budaya baru tempat mereka tinggal. Mereka mengalami tekanan yang berbeda saat berada di ruang privat (rumah) serta di ruang publik. Dicontohkan penulis dalam bab ini, bagaimana kaum muda Lebanon dalam ranah privat berbicara, makan, berperilaku ala Lebanon, di ranah publik mereka berdandan ala kaum muda Australia, nongkrong di pantai sambil minum bir, berpesta di klub malam, melihat konser

Jennifer Lopez namun tidak melakukan praktik promiskuitas. Hal yang sama juga terjadi pada kaum muda yang mempunyai *background* Asia. Kaum muda migran mengaku bahwa mereka bangga akan budaya orang tua mereka sekaligus budaya Australia, sebagaimana pernyataan salah satu pemuda migran di bab ini, *I’m a Lebo-Australian!*

Dari sisi yang lain, Munoz dan Marin dalam artikelnya “Music is The Connection: Youth Cultures in Colombia” (Bab 7) bercerita mengenai peran kaum muda sebagai agensi mampu memodifikasi dua genre musik yang berasal dari belahan utara (punk dan hip hop) dengan konteks sosial masyarakat Colombia. Nilai (etos) punk yaitu *Do It Yourself (DIY) culture*, yang di Inggris lahir sebagai perlawanan golongan menengah terhadap kemapanan, di Kolombia justru diadopsi oleh pemuda marginal untuk digunakan sebagai ruang untuk mensuarakan ketertindasan mereka baik yang disebabkan oleh pemerintah, ketidakadilan global maupun kerasnya kehidupan akibat dominasi kartel narkoba di Kolombia. Melalui lirik lagu baik punk maupun hip hop, suara pemuda marginal disampaikan sekaligus mereka mengajak pemerintah untuk bergerak mengatasi permasalahan sosial, tidak hanya sibuk menstigmatisasi pemuda Kolombia sebagai kelompok menyimpang.

Pengalaman di belahan selatan yang lain seperti hip hop di Senegal (Bab 9), *adolechnic* di Jepang (Bab 4) serta punk di Catalonia dan Mexico (Bab 8) dalam buku ini menunjukkan fenomena yang sama yaitu kaum muda secara aktif bernegosiasi dengan aspek lokal, nasional maupun global. Bentuk negosiasi ini kemudian memunculkan proses hibridisasi serta keunikan akan masing-masing budaya kaum muda di negara selatan.

Terlepas dari temanya yang sangat variatif sehingga terkadang sedikit menyulitkan pembaca yang kurang familiar dengan konteks negara lain, buku ini patut mendapat pujian, yang pertama karena keberhasilannya

dalam menunjukkan keberagaman pemuda di belahan dunia selatan sebagai agensi yang aktif membentuk “dunia” serta menyampaikan aspirasi mereka. Buku ini juga berhasil memunculkan narasi alternatif tanpa harus terjebak dalam dominasi konstruksi pengetahuan negara-negara utara, dengan kata lain buku ini ingin menegaskan kembali mengenai pentingnya kajian kepemudaan yang bersifat *cross cultures* (Nilan, 2011). Bagi kajian kepemudaan di Indonesia, aspek positif yang dapat diambil adalah perlunya penghargaan akan pemuda sebagai agensi yang kreatif, bukan sebagai *deviance actor* yang harus dinormalkan. Pemuda telah mengalami pendisiplinan dan penormalan yang pahit pada masa orde baru, misalnya dalam hal pembangunan, pendidikan, profesi, politik (Azca, Subando, Wildan; 2011) bahkan hingga merambah pada tubuh, dimana pemuda pada saat itu dilarang berambut gondrong (Wiratma, 2010). Aspek positif lain yang dapat diambil adalah perlunya saling menghargai keberagaman pemuda berdasarkan pengalaman serta konteks masing-masing daerah di Indonesia. Keberagaman bukan merupakan ancaman, justru keberagaman inilah yang harus dirawat untuk menjadi modal bagi Indonesia yang lebih baik di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Alatas, Syed Farid. 2010. *Diskursus Alternatif dalam ilmu Sosial Asia : Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Bandung: Mizan.
- Azca, Najib, dan Subando Agus Margono, Lalu Wildan (ed). 2011. *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Bhabha, Homie. 1994. *Location of Culture*. Verso : London.
- Connell, Raewyn. 2006. “Northern Theory: The Political Geography of General Social Theory.” *Theory and Society*, Vol.35 No.2. Spinger.
- . 2007. “The Northern Theory of Globalization.” *Sociological Theory*, Vol.25 No 4. American Sociological Association.
- Nilan, Pamela. 2011. “Youth Sociology Must Cross Cultures.” *Youth Studies Australia*, Vol. 30 Number 3. Australia.
- Wallerstein, Immanuel. 1999. *The End of The World : As We Know It*. University of Minnesota Press: USA.
- Wiratma, Aria. 2010. *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Jakarta: Marjin Kiri.